

BAB II

GAMBARAN UMUM MIGRASI PERMANEN DAN FENOMENA BUDAYA MASYARAKAT LOKAL KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum penelitian kualitatif yang disampaikan berdasarkan perspektif budaya. Gambaran umum yang disampaikan dalam bab ini adalah mengenai migrasi permanen masyarakat pendatang di Pulau Bali beserta dengan fenomena, sejarah, dan ekspresi budaya yang dimiliki masyarakat lokal di Pulau Bali, khususnya di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

2.1 Migrasi Permanen Masyarakat Pendatang Ke Pulau Bali

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2020 merilis data analisis tematik kependudukan, yang mencakup informasi mengenai mobilitas penduduk di Bali saat ini. Salah satu aspek yang ditekankan dalam analisis tersebut adalah migrasi risen, di mana migrasi atau mobilitas dengan tujuan menetap dianggap sebagai migrasi risen jika daerah tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan daerah tempat tinggal saat ini. Pendekatan ini dipilih karena lebih akurat menggambarkan perpindahan penduduk dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama migran dari luar Bali bermigrasi ke Bali adalah terkait

dengan pekerjaan dan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa migran dari luar Bali melihat Bali sebagai tempat yang menawarkan peluang kerja yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal mereka. Fakta ini sejalan dengan teori Todaro yang menyatakan bahwa keputusan untuk bermigrasi banyak dipengaruhi oleh motif ekonomi dan perbedaan peluang kerja (Todaro, 1980). Selain itu, proporsi migran yang bermigrasi karena alasan keluarga menunjukkan bahwa perpindahan cenderung dilakukan secara bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Sektor pariwisata di Provinsi Bali memainkan peran penting sebagai penggerak ekonomi. Dampak pertumbuhan sektor pariwisata mencakup peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor, termasuk peluang kerja yang bertambah di Provinsi Bali. Situasi ini tidak hanya menarik tenaga kerja domestik, tetapi juga menarik pekerja migran dari luar Provinsi Bali. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Provinsi Bali mencapai 4.317.404 jiwa, terus meningkat dari hasil sensus tahun 2010 yang mencatat jumlah penduduk sebesar 3.890.757 jiwa.

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi sangat kompleks, karena proses migrasi sangat memengaruhi individu dalam berbagai aspek, yang meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografi. Berdasarkan statistik BPS Provinsi Bali tahun 2020, Kota Denpasar merupakan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk migran terbesar di Provinsi Bali, diikuti oleh Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar. Penduduk yang bermigrasi ke Kota Denpasar bukan hanya berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Bali, tetapi juga dari luar Provinsi Bali. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi

keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Denpasar, salah satunya adalah keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal mereka. Kota Denpasar memiliki daya tarik tersendiri bagi para migran, karena letaknya yang strategis, industri pariwisata di Kota Denpasar berkembang dengan pesat sehingga membuka banyak lapangan pekerjaan baru karena banyaknya usaha/perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi para pendatang yang mencari peluang pekerjaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Yusa, 2022). Oleh karena itu, banyak orang dari kabupaten/kota lain di Provinsi Bali atau bahkan dari luar Provinsi Bali merasa tertarik untuk bermigrasi ke Kota Denpasar dengan harapan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Mereka meninggalkan daerah asal yang dianggap tidak memberikan sumber penghidupan yang memadai, untuk menuju tempat lain yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Sebagian besar industri di Kota Denpasar berkaitan erat dengan sektor pariwisata, perdagangan, pertanian, dan industri kreatif. Industri pariwisata menjadi salah satu yang terbesar di kota ini yang mencakup berbagai bisnis seperti hotel, restoran, agen perjalanan, dan *tourist attraction*. Selain itu, Denpasar juga memiliki pusat perdagangan yang berkembang pesat, termasuk pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Meskipun Kota Denpasar merupakan bagian yang lebih terurbanisasi dibandingkan daerah lainnya, pertanian tetap menjadi industri penting di Pulau Bali secara keseluruhan dengan beberapa lahan pertanian yang berada di sekitar kota, terutama untuk pertanian padi, buah-buahan tropis, dan sayuran. Selain itu, Bali semakin dikenal sebagai pusat industri kreatif, dengan

banyaknya desainer lokal dan internasional yang memiliki studio dan butik di Denpasar. Berbagai jenis industri lainnya seperti tekstil dan garmen, kuliner, konstruksi dan properti, serta pelayanan kesehatan juga turut berkembang di kota ini. Perkembangan industri tersebut memainkan peran penting dalam membangun perekonomian lokal dan juga penyediaan kesempatan kerja di Kota Denpasar. Berdasarkan Data Dinas Tenaga Kerja dan Sertifikasi Kompetensi Pemerintah Kota Denpasar, jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia di Kota Denpasar pada tahun 2023 adalah sebesar 4872 lowongan kerja. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang masing-masing hanya berjumlah 2035 dan 669 lowongan pekerjaan pada tahun 2022 dan 2021 (Disnaker, 2024).

2.2 Fenomena Budaya Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu memiliki nilai-nilai budaya yang sangat erat dengan ritual keagamaan. Keseluruhan itu sangat melekat di hati dan kehidupan masyarakat yang sampai saat ini masih terasa dan tetap hadir di tengah-tengah masyarakat. Kecamatan Tampaksiring secara administratif dibagi menjadi 8 desa, yaitu Desa Manukaya, Desa Pejeng, Desa Pejeng Kaya, Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kawan, Desa Pejeng Kelod, Desa Sanding, dan Desa Tampaksiring. Ida Bagus Made Astika selaku tokoh budaya di Kecamatan Tampaksiring menyampaikan bahwa setiap banjar (desa) di Kecamatan Tampaksiring memiliki sebuah ideologi yang disebut *desamawacara*

yang artinya adalah desa yang berbicara. Setiap desa adat di Kecamatan Tampaksiring mempunyai aturan-aturan adat yang berlaku di desa tersebut yang disebut dengan *awig-awig*. Awig-awig adalah seperangkat peraturan yang dibentuk oleh masyarakat desa adat atau masyarakat banjar adat yang bertujuan sebagai pedoman dalam mewujudkan konsep Tri Hita Karana. Konsep ini menitikberatkan pada harmoni antara manusia dengan Tuhan (Prahyanan), antara manusia dengan sesamanya (Pawongan), serta antara manusia dengan lingkungan alam (Palemahan). Oleh karena itu, awig-awig memiliki peran penting sebagai aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat desa adat agar tercipta keteraturan, kedamaian, dan keadilan di dalamnya (Surpha, 2002). Setiap banjar (desa) di Kecamatan Tampaksiring memiliki *awig-awig* tersendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya walaupun secara umum peraturan-peraturannya hampir sama. Desa-desa di Pulau Bali memiliki dua jenis hukum, yaitu hukum positif dan hukum adat sehingga Pemerintah Provinsi Bali memiliki dinas yang disebut dengan dinas masyarakat adat. Pada dasarnya awig-awig mengatur hak dan kewajiban seluruh penduduk desa adat, di dalamnya dokumen *awig-awig* tercantum apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, beserta dengan sanksi adat yang akan diterapkan sebagai konsekuensi pelanggaran. Oleh sebab itu, masyarakat pendatang yang datang dan menetap secara permanen di Tampaksiring sehingga menjadi salah satu bagian dari masyarakat desa adat harus mengetahui dan memahami adat istiadat dan aturan-aturan (*awig*) yang berlaku agar masyarakat pendatang dapat beradaptasi tanpa melanggar adat istiadat yang berlaku, karena apabila terdapat hal yang

dilanggar akan menimbulkan respons dari pihak yang berotoritas. Dalam pelaksanaannya, respon yang dilakukan biasanya diatur oleh pimpinan desa adat yang diberi wewenang untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, Ida Bagus Made Astika menyatakan bahwa pendatang yang berasal dari luar Pulau Bali tentunya memiliki nilai-nilai budayanya tersendiri, namun sebagian dari mereka tidak melestarikan dan memegang teguh nilai-nilai tersebut, bahkan sudah meninggalkan budayanya. Sedangkan masyarakat Bali akan selalu melestarikan dan tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang beriringan dan sejalan dengan agama, adat istiadat, dan seni budaya.



Gambar 2.1 Kantor Pemerintahan Desa Kecamatan Tampaksiring

Selain itu, di Kecamatan Tampaksiring terdapat Pura Tirtha Empul yang merupakan salah satu tujuan destinasi wisata di Pulau Bali. Seiring dengan meningkatnya daya tarik pariwisata di Kecamatan Tampaksiring, Pura Tirta Empul dijadikan sebagai destinasi wisata tanpa mengganggu pelaksanaan ritual

keagamaan masyarakat setempat atau mengurangi nilai-nilai kebudayaan lokal. Ritual dan persembahyangan masyarakat di Pura Tirtha Empul dinilai unik karena berbeda dengan tata cara pura-pura lainnya di Bali yang dapat memberikan wawasan lebih jauh mengenai nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat di Pura Tirtha Empul adalah Malebur, yaitu sebuah kegiatan keagamaan Hindu yang berupa pembersihan diri secara raga dan jiwa untuk menciptakan rasa bersih lahir dan batin dengan air suci di Pura Tirtha Empul (Kartika, 2021). Melalui informasi-informasi yang terdapat di lingkungan pura dan juga pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai budaya masyarakat Tampaksiring yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan agama Hindu yang diimplementasikan secara langsung oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Sejarah dan Ekspresi Budaya Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Pada tahun 1997, Gianyar dikenal sebagai desa kecil bernama "Griya Anyar" yang berarti kediaman baru dan sekarang disingkat menjadi Gianyar. Tata Kota Gianyar mengikuti pola tata ruang umumnya di kerajaan-kerajaan di Bali. Saat ini, Gianyar telah berkembang menjadi pusat pemerintahan yang modern namun masih melestarikan identitas tradisional Bali. Setiap kreativitas yang dihasilkan oleh masyarakatnya tercermin dalam tata ruang kota Gianyar, salah satunya adalah patung yang terletak di tengah kota yaitu patung Dewa Wisnu

yang digambarkan mengendarai garuda melawan sosok raksasa, dan juga patung Arjuna dan Kresna yang mengendarai kereta kuda (Udayana, 2020). Patung-patung ini merupakan hasil kreasi seniman Bali yang tersebar di wilayah Gianyar. Estetika dari patung-patung tersebut mencerminkan bahwa penduduk Gianyar memiliki kecenderungan lebih banyak ke arah seni. Fakta ini juga menciptakan identitas tersendiri bagi Kabupaten Gianyar dengan adanya banyak patung yang memiliki nilai seni tinggi dan bangunan yang mencerminkan identitas lokal, yang dipengaruhi oleh tradisi leluhur dan agama Hindu. Jiwa seni masyarakat Bali dituangkan juga ke arsitektur atau *design* bangunan atau tempat tinggal mereka. Gusti Ngurah Priastara, seorang perangkat desa di Tampaksiring, Gianyar mengatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun di Bali merupakan hasil dari kreativitas masyarakat yang mengkolaborasikan kesenian lokal dengan kesenian dari China, Mesir, dan Belanda yang disebut dengan patra China, patra Mesir, dan patra Walanda. Tidak hanya itu, setiap daerah di Bali juga memiliki ukiran-ukiran bangunan dan juga penggunaan material yang berbeda-beda.



Gambar 2.2 Rumah Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring

Sebutan Gianyar sebagai kabupaten kreatif yang diberikan oleh Badan Ekonomi Kreatif berasal dari berbagai jenis seni yang berkembang di berbagai kecamatan di Gianyar, seperti seni ukir, pertunjukan, rupa, kuliner, dan lain-lain. Selain itu, terdapat banyak pusat kerajinan yang berkembang di daerah-daerah seperti Ubud, Sukawati, dan Tegallalang. Seni pertunjukan, kuliner, dan kerajinan yang berkembang di Kabupaten Gianyar menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat secara turun-temurun dan bertahan hingga saat ini. Kekayaan budaya ini memiliki relevansi yang signifikan bagi masyarakat pendatang ketika mereka menetap di Gianyar karena mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam tradisi kebudayaan di Gianyar. Mereka berpartisipasi dalam ekonomi kreatif lokal, serta menemukan sumber penghidupan melalui seni dan kerajinan. Selain itu, warisan budaya Gianyar menjadi *platform* untuk pertukaran lintas budaya yang memungkinkan para pendatang untuk terlibat dan menghargai tradisi masyarakat Bali sambil berbagi praktik budaya mereka sendiri. Pertukaran ini memperkuat rasa komunitas dan kebersamaan di antara para pendatang, karena mereka terintegrasi dalam budaya kreatif masyarakat Gianyar sambil memperkaya dengan latar belakang budaya mereka yang beragam.